

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik memberikan makanan pada anak begitu penting demi kelangsungan hidup dan perkembangan anak untuk mencapai tujuan SDG (*Sustainable Development Goals*), ASI mempunyai manfaat yang sangat penting dalam pertumbuhan anak sampai usia dua tahun pertama dan selanjutnya. Pemerintah Indonesia, WHO dan UNICEF menyarankan pada ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama dan dilanjutkan untuk memberikan makanan pendamping ASI dengan tetap memberikan ASI sampai bayi berusia dua tahun atau lebih. Ini dilakukan untuk mempercepat pencapaian penurunan angka kelaparan, serta untuk menambah imunitas bayi dengan memenuhi nutrisi agar lebih baik (*Sustainable Development Goals, 2015*).

Pemberdayaan masyarakat dalam program ASI Eksklusif begitu penting agar pencapaian kesejahteraan hidup untuk setiap individu atau pun masyarakat luas sering menyebutnya sebagai salah satu keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan kesehatan dalam mencapai sasaran dan target yang strategis sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menciptakan dan melestarikan perilaku hidup sehat masyarakat. Saat ini derajat kesehatan masyarakat masih belum optimal di pengaruhi oleh, lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor genetika (Kemenkes RI, 2011).

Dalam kegiatan meningkatkan pemberian ASI terutama ASI Eksklusif termasuk program utama. Hal ini karena ASI dapat memberikan manfaat yang sangat luas dalam status gizi dan kesehatan balita (Kemenkes RI, 2013).

ASI Eksklusif mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan, perkembangan, dan imunitas anak. Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif dapat tumbuh dan berkembang menjadi sangat maksimal dan tidak gampang sakit. Hal tersebut sama dengan kajian dan fakta global. Penelitian global *The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 Sudah menyatakan Menyusui secara Eksklusif mengurangi tingkat kematian yang dikarenakan infeksi dengan jumlah 88% pada bayi yang berusia kurang dari 3 bulan. Pada nilai 31,36% (82%) dari 37,94% anak yang sakit, dikarenakan tidak mendapat ASI Eksklusif (*The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 dalam Kemenkes RI, 2017).

UNICEF mengklasifikasikan mengenai rekomendasi dalam waktu pemberian ASI Eksklusif. Pemberian ASI secara eksklusif sangat membantu ibu dan bayi untuk menjalin ikatan kasih sayang dengan mesra, manfaat dari memberikan ASI secara eksklusif begitu diperlukan untuk membantu ibu supaya memudahkan dalam menyusui dengan baik dan dapat meningkatkan produksi ASI eksklusif (Mufdlilah, 2017).

Pemerintahan Republik Indonesia telah membuat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pada Nomer 33 di Tahun 2012 mengenai Pemberian ASI secara eksklusif. Peraturan Pemerintah mengenai

pemberian ASI Eksklusif yaitu jabaran dari Undang-Undang Kesehatan pada Nomer 36 di Tahun 2009 mengenai Kesehatan Pasal 129, pada ayat 1 mengatakan “Pemerintah akan tanggung jawab mengenai penetapan kebijakan didalam menjamin hak pada bayi agar memperoleh ASI dengan eksklusif”, pada ayat 2 mengatakan “ketentuan selanjutnya seperti yang dimaksud pada ayat 1 (satu) yang mengatur yaitu Peraturan Pemerintah” (Kementrian Kesehatan R.I, 2014).

World Health Organization (WHO) di dalam Kemenkes RI (2017) mengatakan bahwa ASI Eksklusif adalah Air Susu Ibu yang diberikan pada bayi dari pertama lahir sampai dengan umur 6 bulan, dan tidak menambahkan makanan atau pun minuman lain

Hasil dari Riskesdas 2018 mengatakan proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan, jumlah ASI Eksklusif yang tertinggi di Provinsi Bangka Belitung dengan jumlah 56,7%, sedangkan yang terendah di Provinsi NTB dengan jumlah 20,3%.

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun 2017 diperoleh data yakni pemberian ASI secara eksklusif terendah nomor satu terdapat di wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda sebanyak 46,1%, selanjutnya terendah pada urutan kedua terdapat di wilayah Puskesmas Wonorejo sebanyak 50,0%, kemudian yang terendah pada urutan ketiga terdapat di wilayah Puskesmas Karang Asam sebanyak 60,3% (Dinkes Kota Samarinda, 2017).

Data yang didapat dari Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda pada bulan Februari-Mei tahun 2019 jumlah bayi usia 6-12 bulan yang terdaftar di 19 Posyandu adalah 139 bayi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Gustiwarni, dan Wahyuni (2019) mengenai hubungan peran petugas kesehatan dan promosi susu formula terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru didapatkan data terdapat 96 responden, dan sejumlah 36 responden (38%) tidak memperoleh promosi susu formula, dan terdapat pula 60 responden (63%) memperoleh promosi susu formula.

Hasil penelitian yang dilakukan Yumni dan Wahyuni (2018) mengenai hubungan promosi iklan susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di desa pandanarum kecamatan pacet kabupaten Mojokerto didapatkan data terdapat 46 responden sejumlah 42 responden (91%) terpapar promosi iklan susu formula, dan terdapat pula 4 responden (9%) tidak terpapar promosi iklan susu formula. Berdasarkan hasil dari uji chi-square diperoleh P Value = 0,012, dimana $<0,05$. Yang berarti ada hubungan antara promosi iklan susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan Andriani dan Olivia (2019) mengenai pendidikan, umur, dan paritas terhadap pemberian ASI Eksklusif di BKIA Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya dapat disimpulkan bahwa dari 36 responden terdapat mayoritas responden yang berparitas primipara

sejumlah 19 ibu (53%) dan responden yang berparitas multipara sejumlah 17 ibu (17%). Pada variabel paritas didapatkan nilai P Value = $0,002 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara paritas terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Puskesmas Harapan baru Samarinda dengan wawancara singkat oleh peneliti pada tanggal 28 November 2019 bahwa 3 dari 5 balita memperoleh ASI Eksklusif sementara itu terdapat 2 balita tidak memperoleh ASI Eksklusif. Dan terdapat 2 dari 5 ibu yang mengatakan baru mempunyai 1 anak, serta 4 dari 5 ibu mengatakan memberikan susu formula kepada bayi pada umur 0 - 6 bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda jumlah pemberian ASI Eksklusif tahun 2018 di dapatkan data dari bulan Maret sampai bulan Agustus bahwa jumlah Bayi dengan usia 0 - 6 bulan sebesar 441 bayi. Jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 238 bayi, dan jumlah bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 203 bayi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas diperoleh informasi yakni di Puskesmas Harapan Baru Samarinda terendah kedua mengenai pemberian ASI Eksklusif. Serta data yang didapat dari Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda pada bulan Februari-Mei tahun 2019 jumlah bayi yang berusia 6-12 bulan yang tercatat di 19 Posyandu adalah 139 bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan dan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Paritas Ibu dan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang tersebut di atas, dapat di rumuskan masalah penelitian, yakni: “Apakah ada hubungan antara paritas ibu dan promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah agar mengetahui “Hubungan antara Paritas Ibu dan Promosi Susu Formula dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda? “

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (ibu) meliputi Usia, Status Sosial Ekonomi, Pekerjaan, dan Pendidikan, dan responden (bayi) meliputi Usia dan Jenis Kelamin.
- b. Untuk mengidentifikasi Paritas Ibu di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

- c. Untuk mengidentifikasi Promosi Susu Formula di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.
- d. Untuk mengidentifikassi pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda
- e. Untuk menganalisi hubungan Paritas Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.
- f. Untuk menganalisis hubungan Promosi Susu Formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi untuk ibu dalam proses menyusui di wilayah Posyandu Harapan Baru Samarinda, serta dapat menambah pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI Eksklusif, khususnya pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai sumber informasi kepada pihak puskesmas wilayah harapan baru samarinda. Untuk memantau dan mengarahkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi.

3. Bagi Institusi

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran pada para

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, khususnya mahasiswa Keperawatan.

4. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman mengenai peningkatan ilmu pengetahuan bagi peneliti. Serta mampu mengaplikasikan ilmu dan metode penelitian secara langsung.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau sumber data untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor pemberian ASI Eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, Gustiwarni, dan Wahyuni (2018) dengan judul Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu desain penelitian yang di gunakan cross sectional, instrumen yang digunakan kuesioner, dan kategori umur 6 - 12 bulan.

Perbedaan pada penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu pada teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teknik kuota sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, dan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu peran petuga kesehatan dan promosi susu formula,

sedangkan variabel penelitian ini yaitu paritas ibu dan promosi susu formula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yumni dan Wahyuni (2018) dengan judul Hubungan Promosi Iklan Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pandanarum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Kesamaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya yaitu desain penelitian yang digunakan cross sectional dan uji analisis menggunakan uji chi square.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu terdapat pada responden (bayi) dengan usia 0-2 tahun, sedangkan kategori usia pada penelitian ini yaitu 6-12 bulan.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Andriani dan Olivia (2019) pada judul Pendidikan, Umur, dan Paritas Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di BKIA Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu instrumen yang digunakan berupa kuesioner, analisa data memakai uji *chi square*.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teknik *consecutive sampling*, sementara itu penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, dan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu pendidikan, umur, dan paritas, sedangkan variabel penelitian ini yaitu paritas ibu dan promosi susu formula. Perbedaan terdapat pada kategori usia ini dengan penelitian

terdahulu yaitu bayi usia 0-6 bulan, sedangkan kategori usia pada penelitian ini yaitu bayi usia 6-12 bulan.